

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tuberkulosis atau TBC adalah penyakit menular akibat infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri tersebut dapat masuk ke dalam paru-paru yang mengakibatkan pengidapnya mengalami sesak nafas disertai batuk kronis, pada umumnya tuberkulosis menyerang paru-paru tetapi juga dapat menyerang organ tubuh lain, seperti ginjal, tulang belakang, dan otak. (Kemenkes RI, 2014).

Infeksi Tuberkulosis terjadi melalui udara (Airborne), yaitu melalui inhalasi droplet yang mengandung kuman-kuman basil Tuberkulosis yang berasal dari orang yang terinfeksi. Di bawah sinar matahari langsung basil Tuberkulosis mati dengan cepat tetapi dalam ruang yang gelap lembab dapat bertahan sampai beberapa jam. Pada penderita Tuberkulosis bila penanganannya kurang baik, maka penderita Tuberkulosis akan mengalami komplikasi seperti, Hemoptitis (pendarahan dari saluran nafas bawah), Kolaps dari lobus akibat retraksi bronchial, Bronkiektasis (pelebaran bronkus setempat), Pneumotorak, penyebaran infeksi ke organ lain. (World Health Organization, 2020).

Di dunia terdapat sebanyak 10 juta orang yang menderita TB Paru. Sebagian besar orang yang mengembangkan TB Paru pada tahun 2019 berada di wilayah WHO di Asia Tenggara (44%), Afrika (25%) dan Pasifik Barat (18%), dengan persentase yang lebih kecil di Mediterania Timur (8,2%), Amerika (2,9%) dan Eropa (2,5%). Delapan negara menyumbang untuk dua pertiga dari total global: India (26%), Indonesia (8,5%), Cina (8,4%), Filipina (6,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,4%), Bangladesh (3,6%) dan Afrika Selatan (3,6%). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan kasus TB Paru di Indonesia sebanyak 842.000 penderita. Jumlah penderita TB Paru di Sumatera Utara terdapat 37.865 penderita (WHO, 2020).

Di dunia terdapat sebanyak 10 juta orang yang menderita TB Paru. Di wilayah Asia Tenggara atau ASEAN, ada pula Myanmar, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Dua per tiga kasus dunia ada di delapan negara, yaitu India yang menyumbang sebanyak 26%, Cina (8,5%), Indonesia (8,4%), Filipina (6%),

Pakistan (5,8%), Nigeria (4,6%), Bangladesh (3,6%) dan Afrika Selatan (3,3%). 2 Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban TB Paru tertinggi di dunia dengan perkiraan jumlah orang yang jatuh sakit akibat TB Paru mencapai 845.000 dengan 11 kematian/jam. Dari jumlah kasus tersebut, baru 67% yang ditemukan dan diobati, sehingga terdapat sebanyak 283.000 pasien TB Paru yang belum diobati dan berisiko menjadi sumber penularan bagi orang disekitarnya. Organisasi Kesehatan Dunia atau The World Health Organization (WHO) melaporkan Indonesia menduduki posisi kedua dengan kasus TB Paru tertinggi di dunia. (WHO Global TB Report, 2020). Jumlah penderita TB Paru di Sumatera Utara terdapat 33.779 penderita.

Penularan Tuberculosis umumnya terjadi melalui udara, ketika penderita Tuberculosis memercikkan lendir atau dahak saat batuk atau bersin, bakteri tuberculosis akan ikut keluar melalui lendir tersebut dan terbawa ke udara. Selanjutnya bakteri tuberculosis akan masuk ke tubuh orang lain melalui udara. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi pencegahan tuberculosis yaitu dengan meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan penularan tuberculosis pada penderita sehingga keluarga dan masyarakat terbebas dari bakteri tuberculosis. (utama 2003 dalam suteri 2018). Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh manusia melalui mata dan telinga (A.Wawan dan Dewi M. 2020).

Hasil Penelitian terdahulu tentang Pengetahuan Penderita terhadap Pencegahan Penularan Tuberculosis di Bandung dengan 30 responden terbagi kedalam usia lansia sebanyak 15 responden (50%), usia dewasa sebanyak 11 responden (36,7%) dan usia dewasa muda sebanyak 4 responden (13,3%). Pendidikan responden pendidikan dasar 16 (53,3%), pendidikan menengah 14 (46,7%). Status pekerjaan 24 (80%) tidak bekerja, 6 (20%) yang bekerja. Keterpaparan informasi sebagian besar responden terpapar 25 (83,3%), 5 responden (16,7%) mengaku tidak terpapar informasi tentang Tuberculosis paru. Lingkungan sebanyak 15 responden (50%) memiliki lingkungan yang tidak mendukung dan sebanyak 15 responden (50%) memiliki lingkungan yang

mendukung. Pengetahuan responden 16 responden (55,3%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, 9 responden (30%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan 5 responden (16,7%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. (Rahmi,2018).

Hasil penelitian terdahulu tentang gambaran pengetahuan keluarga tentang pencegahan penularan penyakit tb paru di puskesmas temindung samarinda dengan 30 responden Pengetahuan Keluarga tentang Pencegahan Penularan Penyakit TB Paru yaitu sebanyak (46,6%) responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai etika batuk, (56,6%) responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang modifikasi lingkungan bagi pasien TB Paru, (36,6%) responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang pemeriksaan pada keluarga pasien TB Paru. (Ayu ,2018).

Hasil penelitian terdahulu tentang gambaran pengetahuan pasien tuberkulosis paru dalam pencegahan penularan infeksi di ruangan internis rumah sakit santa elisabeth medan Berdasarkan hasil jenis kelamin laki-laki sebanyak 9 orang (100%) dan perempuan 0 (0%), sedangkan tingkat usia 25-29 tahun sebanyak 1 orang 29 (11,11%), usia 30-34 tahun sebanyak 1 orang (11,11%), usia 35-39 tahun sebanyak 1 orang (11,11%), usia 40-44 tahun sebanyak 2 orang (22,22%), usia 45-49 tahun sebanyak 2 orang (22,22%), usia 50-54 tahun sebanyak 1 orang (11,11%), usia 55-59 tahun sebanyak 0 orang (0%), usia 60-64 tahun sebanyak 1 orang (11,11%). Pengetahuan pasien Tbc paru dalam hasil studi kasus menunjukkan bahwa pengetahuan responden terhadap pencegahan penularan Tbc proporsi tertinggi adalah atau pencegahan penularan sebanyak 5 orang (55,55%). Hal ini sejalan dengan tingkat pendidikan responden mayoritas pendidikan SMA ke atas sehingga memiliki tingkat pengetahuan yang baik demikian juga pengetahuannya terhadap pencegahan penularan penyakit TBC paru (Panjaitan,2017).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 1 Desember 2022 di RSUP H. Adam Malik Kota Medan pada tahun 2021 didapatkan data jumlah pasien yang menderita tuberkulosis (TBC) sebanyak 496 dan pada tahun 2022 mulai dari bulan Januari sampai Oktober di dapat data jumlah pasien penyakit Tuberculosis (TBC) sebanyak 501 orang.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "GambaranTingkat Pengetahuan Pasien Mengenai

Pencegahan Penularan Tuberculosis di RSUP H.ADAM MALIK MEDAN Tahun 2023“.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien MengenaiPencegahan Penularan Tuberculosis di RSUP H.ADAM MALIK Medan Tahun 2023?.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan PasienMengenaiPencegahan Penularan Tuberculosis di RSUP H.ADAM MALIK Medan Tahun 2023.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk Mengetahui Tingkat Pengetahuan Pasien Mengenai Pencegahan Penularan Tuberculosis Berdasarkan Umur.
- b. Untuk Mengetahui TingkatPengetahuan Pasien Mengenai Pencegahan Penularan Tuberculosis Berdasarkan Jenis Kelamin.
- c. Untuk Mengetahui Tingkat Pengetahuan Pasien Mengenai Pencegahan Penularan TuberculosisBerdasarkan Pendidikan.
- d. Untuk Mengetahui Tingkat Pengetahuan Pasien MengenaiPencegahan Penularan TuberculosisBerdasarkan Pekerjaan.
- e.Untuk Mengetahui Tingkat Pengetahuan Pasien MengenaiPencegahan Penularan TuberculosisBerdasarkan Lamanya Menderita Tuberculosis.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti terutama pada penyakit Tuberculosis.

b. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyakit Tuberculosis serta mengetahui cara pencegahan penularan terhadapTuberculosis.

c. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan Untuk menambah informasi tentang cara pencegahan penularan Tuberculosis

d. Bagi institusi Poltekkes Medan Jurusan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk kegiatan penelitian selanjutnya serta sebagai bahan dokumentasi di perpustakaan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan Jurusan Keperawatan.